Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos
Edisi Khusus Magang | Senin, 2 April 2018
MALIOBORO
MALIOBORO, ENDLESS STORY
Unduh di sini!
bulaksumurugm.com
//FOKUS:
Wujud Perhatian Malioboro untuk Pengunjung
//FOKUS:
Penggunaan Fasilitas Pedestrian Belum Optimal
//PEOPLE INSIDE:
Seniman Angklung Jogja: Tek-tek Kentongan
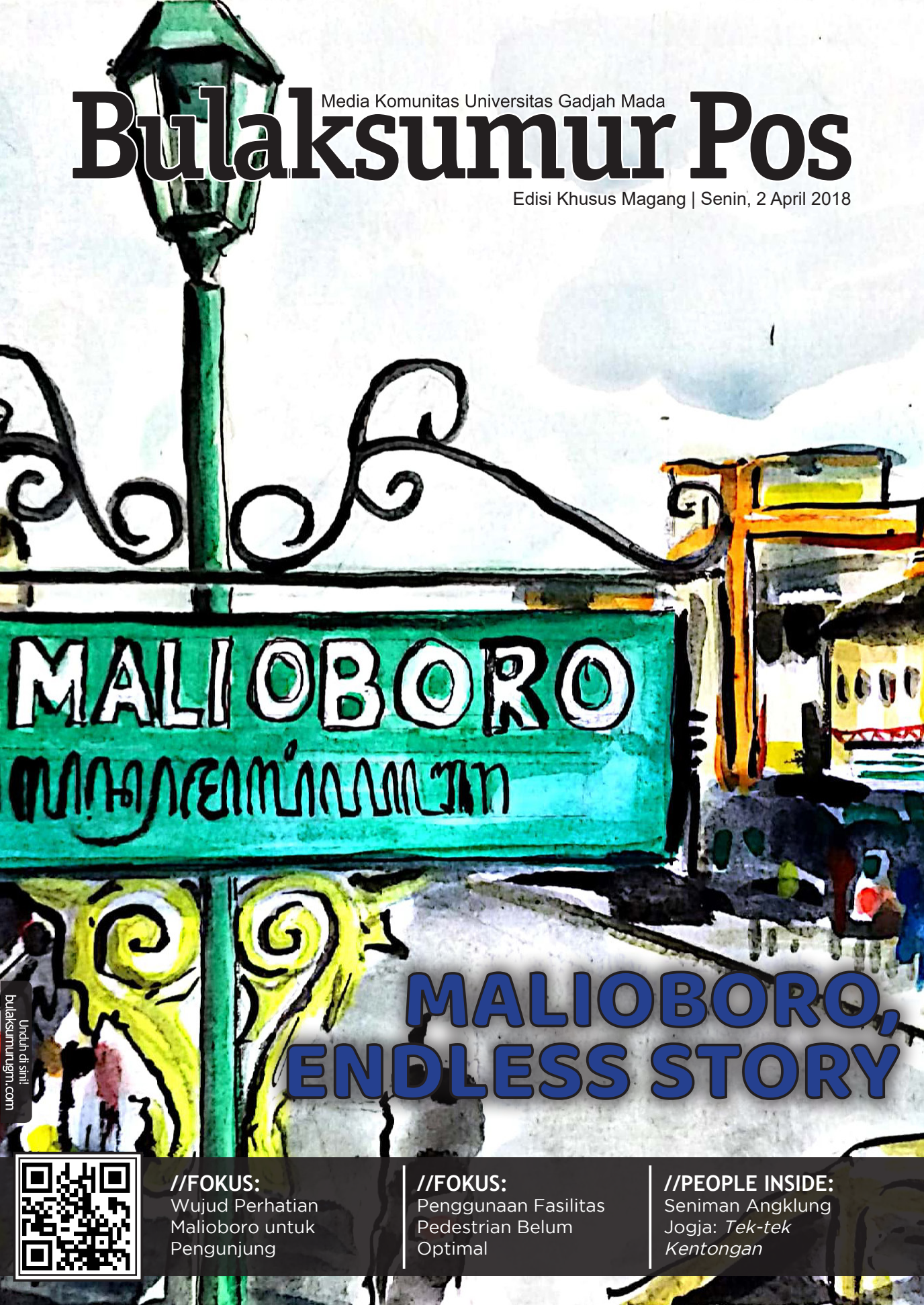
DARI KANDANG B21

Dari Kami untuk Awak Bul dan Pembaca Setia

Halo, pembaca setia Bulaksumur Pos. Kali ini Bulpos terbit lebih tebal daripada biasanya. Bukan karena uang kami yang terlampau *turah-turah*, namun memang sudah menjadi program tahunan DP (Dewan Pimpinan) untuk mencetak edisi khusus magang. Singkatnya, edisi magang merupakan edisi yang hampir semua pengerjaannya dilakukan oleh awak magang.

Mengangkat tema Malioboro, *The Endless Story*, Bulpos berusaha mengulik cerita lain dari Malioboro. Niatnya, kami berusaha menyajikan hal-hal yang berbeda untuk pembaca. Kami ingin pembaca setia Bulpos tak hanya memperoleh kenangan dari indahnya Malioboro, melainkan informasi-informasi unik yang belum diketahui pembaca.

Tetesan keringat yang jatuh bercucuran dari kami semoga menjadikan terbitan ini layak disandingkan dengan bacaan-bacaan lain. Meskipun masih banyak kekurangan sana-sini, seperti susahnya mendapatkan narasumber, bolak-balik Malioboro karena belum dapat ide tulisan, hasil cetakan yang tak sempurna, dll, tidak menjadikan halangan bagi kami untuk menyuguhkan karya terbaik. Semoga selanjutnya, Bulpos lebih baik lagi dalam segala aspeknya.

Satu lagi cerita mengenai kondisi awak Bul. Saat ini, awak Bul akan melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS). Mohon doanya untuk kelancaran UTS kami sehingga memperoleh nilai yang memuaskan. Selain terkait UTS, untuk semua awak Bul, DP berharap kalian selalu semangat untuk terus berdinamika di Bul. Yakinlah, apa yang sudah kita lakukan di Bul akan bermanfaat, baik untuk pengembangan diri ataupun berbagi informasi untuk orang lain. Semangat selalu!

Penjaga Kandang

Ilus : Jabb/Bul
Editing: Damar/Bul

TAJUK

Foto: Musa/ Bul

Fasilitas Penunjang Keselamatan Berlalu Lintas

Sering kali kita mendengar Yogyakarta sebagai kota yang ramah terhadap pejalan kaki. Hal itu berusaha diwujudkan oleh pemerintah Yogyakarta dengan melakukan revitalisasi berupa pembenahan Jalan Malioboro. Tak ketinggalan, pemerintah pun telah menyediakan beberapa fasilitas penunjang keselamatan bagi para pejalan kaki. Fasilitas tersebut disediakan untuk mengurangi risiko kecelakaan di Jalan Malioboro.

Beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah di antaranya; lampu lalu lintas, *zebra cross*, lampu penerangan jalan, rambu-rambu lalu lintas, dan sepeda publik. Keberadaan fasilitas itu telah banyak diketahui oleh masyarakat. Namun, ada beberapa fasilitas yang masih belum disadari keberadaannya oleh masyarakat, yaitu tombol dan lampu penyeberangan jalan. Fasilitas ini, pada dasarnya, sangat penting, terlebih dengan keadaan Jalan Malioboro yang sering dipadati oleh volume kendaraan. Tentunya, tombol dan lampu penyeberangan sangat membantu pejalan kaki untuk menyeberang di tengah padatnya arus kendaraan.

Hal ini sungguh sangat disayangkan melihat kenyataan di lapangan bahwa fasilitas tersebut belum bisa digunakan secara optimal oleh masyarakat. Padahal, jika digunakan dengan optimal, lalu lintas di Malioboro dapat berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan kemacetan yang panjang. Saat akhir pekan dan jam pulang kerja, masyarakat jadi tidak perlu khawatir lagi akan terjebak kemacetan panjang di Jalan Malioboro.

Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai fasilitas penunjang keselamatan berlalu lintas. Upaya ini dilakukan demi mendukung lalu lintas Malioboro yang tertib. Harapannya, keadaan lalu lintas Malioboro makin membaik hingga dapat memikat hati wisatawan dari berbagai daerah untuk datang ke Yogyakarta dan berkunjung ke Malioboro.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr Drs Senawi MP Pembina: Ika Dewi Ana drg PhD Pemimpin Umum: Fanggi Mafaza FNA Sekretaris Umum: Aninda Nur Handayani Pemimpin Redaksi: Hadafi Farisa R Sekretaris Redaksi: Akyunia Labiba Editor: Ulfah Heroekadeyo, Risa Kartiana, Anggun Dina, Aify Zulfa, Ilham Rizqian, Keval Diovanza Redaktur Pelaksana: Agnes Vidita, Aulia Hafisa, Zahri F, Zahra, Ihsan NR, Nada C, Isnaini F, Namira P, Thrisna DW, Andira P, Teresa W, Anisa S Kepala Litbang: Irfan Afiansa Sekretaris Litbang: Hana Safira A Staf Litbang: Hanum N, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JH Manager Bisnis dan Pemasaran: Maya P. Sintesa Sekretaris Bisnis dan Pemasaran: Adika Faris Staf Bisnis dan Pemasaran: Sanela Anles, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L Kepala Produksi: Rafdian Ramadhan Sekretaris Produksi: Aida Humaira Koorsubdiv Fotografer: Bagus Imam B Anggota: Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, LR Khairunnisa, Miftahun F, Anisa H Koorsubdiv Layouter: Dwi MA Anggota: A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y Koorsubdiv Ilustrator: Rofi M Anggota: Neraca CIMD, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Kristania D, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH Koorsubdiv Web Developer: Theodofilius BH Anggota: Johan FJR, Muadz AP, N Fachrul R, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Magang: Salma S, Debora, Sabila YP, Winda, Ruswanti, Pramita W, Aisyah PR, Ridho A, Agatha V, Ario B, Desi Y, Deva TW, Farhan W, Annisa, Isti R, Lestari K, Maya RT, Nira, Okky C, Maharani, Renna, Saraswati L, Septiana H, Septiana NM, Shaffa T, Tio A, Vicky, Weli F, A Kinanti, TM Amelia, Hafian N, Frida H, Marselinus A, MH Radifan, M Rheza, Nabila R, Rafi E, Eska H, Reza A, Vive K, Yasmin, M Aul, Arif S, I Krisna, Damar, Bunga E, Y Musa, Rahmatunnisya, Candida S, M Fikri, Shamila, Desta P, Khairul A, Jabbar, Devina C, Kamil A, Yazid M.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul |Line: @bkt3192w

Foto: Rahma/ Bul

Simbiosis Mutualisme Penjual Bakpia Pathok dengan Para Penarik Becak

Oleh: Rani Istiqomah, Nira Rahmadewi, Deva Tri W/ Nada Celesta

Hubungan baik yang terjalin antara pedagang Bakpia Pathok dengan para penarik becak menciptakan peluang kerja sama bisnis yang saling menguntungkan. Bahkan, peluang pekerjaan ini bisa jadi sumber penghidupan mereka.

Sebagai salah satu kota destinasi wisata di Indonesia, Yogyakarta memiliki banyak tempat-tempat ikonik yang patut untuk dikunjungi. Salah satunya ialah Malioboro. Di sana, wisatawan dapat mengunjungi kawasan pusat oleh-oleh khas Yogyakarta yang terletak di Pathok, sebelah barat Malioboro. Tempat tersebut terkenal dengan sentra atau industri Bakpia Pathok yang menjual bakpia dan makanan lainnya yang menjadi oleh-oleh khas Yogyakarta.

Peluang bisnis

"Pak, Bu, lima ribu ke Bakpia Pathok, sepuluh ribu ke Bakpia Pathok," begitulah sapaan yang sering dilontarkan oleh para penarik becak sekitaran Jalan Pathok (sekarang bernama Jalan AIP II KS Tubun). Kawasan tersebut tak jarang dikunjungi oleh pelancong domestik luar Yogyakarta dan mancanegara. Di sepanjang jalan, terdapat toko-toko besar yang terletak di pinggir jalan seperti Bakpia Pathok 25 dan 75 serta toko kecil lainnya yang terletak di dalam gang-gang kecil. Tak heran, banyak penarik becak yang memangkalkan becaknya di daerah ini sembari melontarkan sapaan seperti itu, bermaksud menawarkan jasanya kepada para wisawatawan.

Setelah wisatawan menerima tawaran mereka, para penarik becak akan mengantarkan wisatawan ke Sentra Bakpia Pathok. Untuk bisa menggunakan jasa ini, wisatawan harus membayar tarif yang sudah ditentukan. "Biasanya saya akan mengantar wisatawan dengan mematok harga sekitar lima sampai sepuluh ribu rupiah. Tapi, seringnya saya suruh bayar lima ribu saja," tutur Sugeng yang sudah menjalani profesinya sebagai penarik becak sejak tahun 1985.

Kerja sama keduanya pun mendapat dukungan positif dari wisatawan. Salah satu wisatawan, yang tidak mau disebutkan identitasnya, mengaku, ia tidak keberatan selama tidak merugikan wisatawan atau pembeli. "(Bayarannya, ***-red***) bisa menjadi tambahan penghasilan bagi para penarik becak. Bagi toko-toko bakpia, bisa kedatangan banyak pembeli," ujarnya.

Tak jarang, jika berhasil mengajak wisatawan untuk membeli bakpia di Bakpia Pathok, para penarik becak akan diberi komisi oleh pihak toko. "Misalnya, mbak (Anda, ***-red)*** saya antar ke Bakpia Pathok 25 atau 75, nanti saya akan dapat jatah Rp15.000,00 per kardus. Nah, nanti dihitung saja, berapa kardus yang dibeli. Itu jatah yang saya dapat," jelas Sugeng. Ia juga menambahkan, komisi yang ia dapatkan hanya berlaku di toko-toko besar yang sudah memiliki nama.

Sumber penghidupan

Sugeng menjadikan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama untuk menghidupi keluarga. "*Alhamdulillah,* dengan pekerjaan ini, saya masih bisa menyekolahkan anak sampai selesai," ujar Sugeng. Dalam sehari, ia dapat mengumpulkan uang hingga mencapai angka satu juta rupiah hanya dari penghasilannya itu.

Namun, tak dipungkiri Sugeng, penghasilan yang ia peroleh dalam sehari tidak selalu sama. Biasanya, Sugeng mampu mengumpulkan banyak uang saat hari-hari tertentu seperti akhir pekan dan hari libur nasional. "Paling banyak (dapat penghasilan, ***-red***) itu *pas* liburan sekolah," ungkapnya.

Meski begitu, hubungan kerja sama para penarik becak dengan toko-toko bakpia bisa menjadi kesempatan yang bagus. Kesempatan ini tentu saja dapat memunculkan hubungan positif yang langgeng dan dapat menyejahterakan kedua pihak.

Wujud Perhatian Malioboro untuk Pengunjung

Oleh: Okky Chandra B, Muhammad Ridho A, Brenna Azhra S/ Fatimatuz Zahra

Meningkatnya volume kendaraan dan pejalan kaki di sepanjang Malioboro menjadikan prioritas keselamatan kurang diperhatikan. Lalu, bagaimana langkah yang ditempuh pihak terkait untuk menjaga keselamatan pengguna jalan?

Setiap sudut Malioboro tak luput dari aktivitas manusia. Di sepanjang jalan kerap dipadati orang-orang yang sedang berkeliling dan mencari cinderamata. Meningkatnya volume kendaraan dan jumlah pengunjung saat akhir pekan turut menimbulkan ketidaknyamanan kepada pejalan kaki.

Menanggapi permasalahan tersebut, revitalisasi berupa pembenahan area pedestrian (area pejalan kaki) dan penataan lapak pedagang menjadi solusi yang telah digalakkan sejak dua tahun lalu. Beberapa lampu penyeberangan jalan sudah mulai dipasang di kawasan Malioboro.

Lalu lintas Malioboro

Meningkatnya volume kendaraan dianggap sebagai pemicu dari ketidaknyamanan pejalan kaki di Malioboro. Hal ini tidak dapat dipastikan sebagai satu-satunya pemicu ketidakkondusifan lalu lintas. Menurut Hendro Wahyono, Kepala Unit Kecelakaan Lalu Lintas (Kanit Laka), Polresta Yogyakarta, wilayah dengan tingkat volume kendaraan yang tinggi belum dapat dikatakan sebagai titik kemacetan. Suatu wilayah dikatakan sebagai titik kemacetan hanya jika durasi berhentinya kendaraan 30 sampai 60 menit. “Kalau di Jogja, biasanya kepadatan kendaraan akan kembali lancar setelah 10 menit,” jelas Hendro. Salah satu upaya yang dilakukan oleh polisi ialah menjalankan pengalihan jalur menuju Malioboro. Upaya tersebut memberikan kesempatan arus kendaraan dari segala arah untuk masuk ke kawasan Malioboro.

Keselamatan pejalan kaki

Selain pengaturan arus kendaraan, pembuatan sarana prasarana juga dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap para pejalan kaki di Malioboro. Sarana dan prasarana bagi pejalan kaki telah banyak disediakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta di Malioboro. Fasilitas seperti *zebra cross* dan lampu penyeberangan jalan dapat ditemukan di sepanjang Malioboro bahkan hampir di setiap perempatan. Jika dihitung, terdapat kurang lebih lima lokasi yang telah dipasang lampu penyeberangan, di antaranya: sebelah utara Hotel Inna Garuda, depan Dinas Pariwisata DIY dan UPT Malioboro, sebelah selatan Mall Malioboro, sebelah utara Ramai Mall, dan depan Pasar Beringharjo.

Tiang besi panjang berwarna kuning dengan lampu lalu lintas di bagian atas dan tombol hijau untuk menggunakannya adalah ciri dari lampu penyeberangan tersebut. Selain pejalan kaki, seorang *Jogoboro* (petugas UPT Malioboro di sepanjang jalan) mengaku mendapatkan manfaat dari adanya fasilitas ini. Lampu penyeberangan telah membantu tugas *Jogoboro* untuk turut menjaga kenyamanan dan keselamatan pengunjung. “Adanya lampu penyeberangan ini, bagi saya, sangat membantu (*Jogoboro*, ***-red***) untuk menyeberangkan pengunjung,” ungkap Jiyono, salah seorang *Jogoboro*.

Kendala

Pembangunan lampu penyeberangan jalan dan pengalihan jalur masuk Malioboro dianggap menjadi solusi ampuh untuk meningkatkan kenyamanan pengguna jalan khususnya pejalan kaki. Meski begitu, bukan berarti eksekusi program tersebut tidak mengalami kendala. Kendala-kendala yang biasa ditemukan antara lain berupa masalah seperti lampu penyebarangan mati, hingga pengguna kendaraan yang kurang memperhatikan lampu tersebut.

Namun, masyarakat pengguna lampu penyebarangan di kawasan Malioboro dapat melapor kepada petugas melalui nomor telepon yang tersedia di tiang lampu penyeberangan. Permasalahan lainnya ialah pengendara yang kurang memperhatikan lokasi penyeberangan juga disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai fasilitas ini sehingga melampaui batas kecepatan yang dianjurkan. “Meskipun begitu, kecelakaan yang melibatkan pejalan kaki dalam tiga tahun terakhir itu tidak ada atau bisa dikatakan nol,” pungkas Hendro.

> Adanya lampu penyebrangan ini, bagi saya, sangat membantu (*Jogoboro*, **-red**) untuk menyebrangkan pengunjung.”
>
> **- Jiyono, petugas *Jogoboro***

Ilus: Anam/ Bul
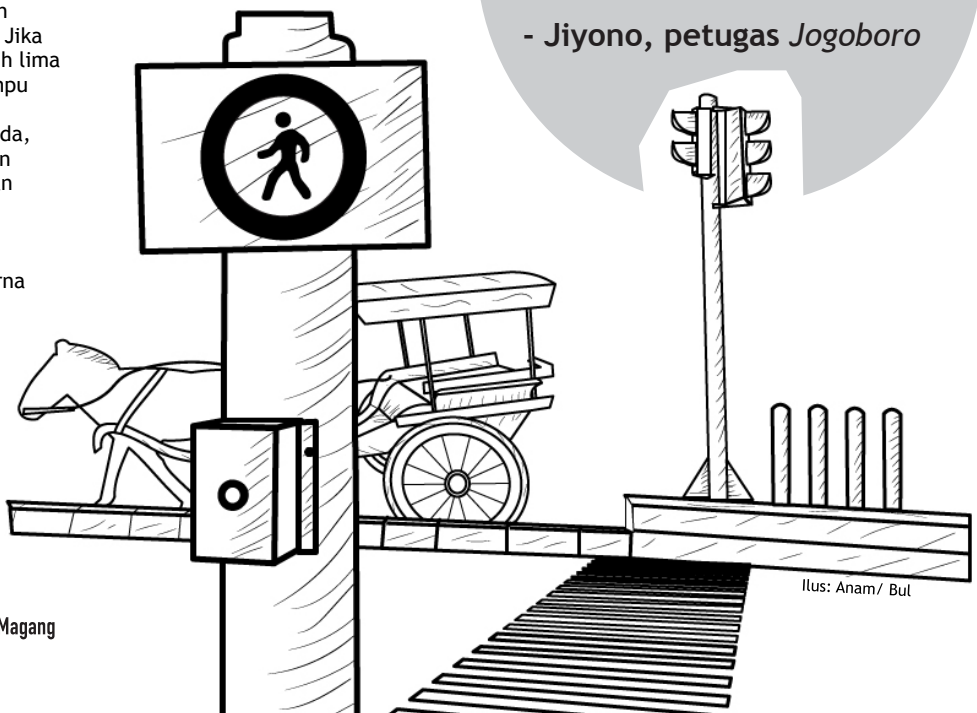
Penggunaan Fasilitas Pedestrian Belum Optimal

Oleh: Maya Ristining, Saraswati LCG, Septiana N M/ Teresa Widi

Pemerintah telah berupaya memberikan fasilitas kepada masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan. Namun, fasilitas tersebut belum digunakan dengan baik.

Bicara tentang Yogyakarta, tentu tidak asing lagi dengan tempat yang satu ini. Malioboro merupakan salah satu tempat wisata yang menjadi destinasi favorit wisatawan. Pemerintah juga sudah menyediakan fasilitas yang menunjang kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat. Konon katanya, Malioboro merupakan perwujudan kota yang ramah pejalan kaki daripada pengguna kendaraan. Oleh karena itu, diberikan inovasi dalam wujud sistem penyeberangan.

Fasilitas tombol penyeberangan

Dinas Perhubungan DIY menyediakan fasilitas berupa tombol penyeberangan di Malioboro. Fasilitas ini sebenarnya bukan hal baru dalam dunia penyeberangan. Beberapa negara sudah menerapkan sistem ini untuk membantu pejalan kaki menyeberang agar aman. Seperti yang diutarakan Lativa Savitri Elba, seorang mahasiswi asli Jogja yang sempat melakukan pertukaran pelajar ke Amerika Serikat "Kebetulan aku *kan* (dulu di AS tinggal) di kota kecil. Jadi, jalanan relatif sepi dan orang *mostly* sadar untuk otomatis berhenti di tiap perempatan," tutur gadis yang kerap disapa Tivaini itu.

Tombol ini merupakan tombol yang diperuntukkan bagi pejalan kaki agar lebih mudah dalam menyebrang. Penggunaannya pun sangat mudah. Pejalan kaki yang akan menyeberang jalan harus menekan sebuah tombol yang menempel pada di tiang lampu lalu lintas. Setelah ditekan, lampu lalu lintas akan menyala berwarna merah dan secara otomatis kendaraan yang melaju akan berhenti. Lampu tersebut akan berubah menjadi hijau menandakan bahwa kendaraan dapat melaju lagi dan pejalan kaki menyeberang dengan aman.

Tombol penyebrangan tersebut terdapat setidaknya berjumlah empat buah yang tersebar di sepanjang kawasan Malioboro. Namun, saat ditelusuri lebih lanjut pada hari Selasa (13/3), ditemukan bahwa dari keempat tombol tersebut hanya tersisa satu tombol yang masih berfungsi dengan baik. Satu-satunya tombol penyeberangan yang masih berfungsi saat ini yakni tombol yang bertuliskan "Tekan Tombol Sebelum Menyeberang", berada dekat kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro.

Ilus: Desta/ Bul

Penggunaan fasilitas belum optimal

Seorang penjual sate dekat tombol penyeberangan yang masih berfungsi mengatakan bahwa pengunjung kerap kali menggunakannya, bahkan disaat tahun baru kemarin. "Iya, banyak *kok* yang pakai terutama kalau rombongan," ujar ibu yang sudah 2 tahun berjualan sate di Malioboro.

Namun, tak semua pengunjung menggunakan fasilitas ini. Tiga orang pengunjung yang merupakan siswa SMA Lampung menuturkan, mereka tidak mengetahui jika di Malioboro terdapat tombol khusus untuk menyeberang bagi pejalan kaki. Alih-alih menggunakan tombol penyeberangan, beberapa penyeberang malah tidak melintasi *zebra cross*. Sering juga ditemukan masyarakat yang asal menyeberang lalu membuat jalanan menjadi *riwuh*. Erna, salah satu pegawai toko di Malioboro, mengaku, akan lebih cepat menyeberang seperti biasa daripada harus menggunakan tombol tersebut. "Jika menyeberangnya harus pada tempat yang ada tombolnya, nanti jauh," ungkap Erna.

> "... Sangat disayangkan sekali karena tombol tersebut *very helpful*, bikin nggak semrawut *plus* aman."
>
> **- Chisa (Filsafat '14)**

Ke depannya, masyarakat perlu diberikan sosialisasi terkait keamanan lalu lintas terutama pengunjung dan pengguna area pedestrian, termasuk sosialisasi fasilitas tombol penyeberangan. "Seharusnya para pejalan kaki menyeberang pada tempat yang sudah ditentukan. Mereka, secara tidak sadar, berdiri tepat di samping tombol tapi tidak menggunakannya. Sangat disayangkan sekali karena tombol tersebut *very helpful*, bikin *nggak semrawut plus* aman," tutur Chisa (Filsafat'14).

Foto: Fikri/ Bul

Bersepeda Menelusuri Jalan Malioboro

Oleh: Desi Yunikaputri, Shaffa Tasyani R, Weli Febrianto/ Isnaini Fadlilatul

Menelusuri Jalan Malioboro semakin menyenangkan dengan menggunakan layanan sepeda publik. Layanan ini bisa menjadi alternatif lain bagi pengunjung Malioboro.

Revitalisasi Jalan Malioboro sejak dua tahun lalu dilakukan oleh pemerintah demi kenyamanan para pengunjung. Tentu saja ini membuat kedua sisi jalan memungkinkan para pengunjung untuk menelusuri Jalan Malioboro. Melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT), pemerintah menyediakan layanan sepeda publik. Harapannya, layanan sepeda publik ini dapat memudahkan pengunjung berjalan-jalan menelusuri Malioboro.

Layanan sepeda gratis

Sepeda-sepeda ini dapat digunakan oleh masyarakat umum tanpa ada pungutan biaya alias gratis. Berdasarkan pernyataan Denis Hermansyah, salah satu anggota UPT Malioboro, sepeda dapat digunakan oleh siapa saja dengan satu syarat. "Kami meminta masyarakat yang mau *minjam* sepeda untuk meninggalkan identitas sebelum menggunakan sepeda. Jadi, kami punya jaminan atau semacam *pegangan* supaya mereka ada alasan untuk *balikin* sepeda," jelas Denis. Pada hari biasa, fasilitas ini dibuka mulai dari pukul 08.00 hingga 16.00 WIB.

Layanan yang telah disediakan sejak tahun 2017 ini, tersebar di beberapa titik, di antaranya terletak di depan Hotel Inna Garuda, Gedung Dinas Pariwisata, Mall Malioboro, dan Toko Kosmetik Mutiara. Setiap pos, menyediakan empat sepeda. Ada dua petugas yang berjaga pada setiap pos. Selain bertugas untuk menyimpan kartu identitas setiap pengunjung yang meminjam sepeda, mereka juga melakukan pengawasan. Setiap sepeda yang digunakan harus kembali pada tempatnya sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Mudah saja membedakan sepeda publik ini dengan sepeda umum yang dipakai masyarakat. Setiap sepeda memiliki ciri-ciri plat depan dan belakang bertuliskan "Publik Kawasan Malioboro". Tulisan tersebut sekaligus sebagai tanda untuk memudahkan penjaga mengawasi penggunaan sepeda. Sayangnya, layanan sepeda ini hanya dapat digunakan mulai dari Hotel Inna Garuda hingga sekitar Pasar Beringharjo.

Pemanfaatan sepeda

Sebelum sepeda dikeluarkan dari tempat parkirnya, petugas selalu memeriksa kondisi sepeda. Mulai dari kondisi rem, roda, hingga kebersihan sepeda itu sendiri. "Kalau perawatan dari UPT, kita *ngeceknya* setiap mau dipakai," jelas Ardhita Yuda, petugas UPT Malioboro. Namun sayangnya, setiap sepeda yang sudah dikeluarkan hanya dibatasi waktu tiga puluh menit.

Meski begitu, layanan sepeda publik ini dimanfaatkan dengan baik oleh para pengunjung. Aulia, salah satu pengunjung Malioboro, merasakan langsung manfaatnya. Ia mengapresiasi adanya layanan sepeda publik sebagai sarana untuk menelusuri Jalan Malioboro. "Menurutku *sih*, bagus, kalau misalkan ada pengunjung yang mau jalan-jalan," pungkas Aulia, salah satu pengunjung Malioboro.

Namun, proyek yang sedang berjalan di kawasan Malioboro membuat keberadaan sepeda publik tidak terlihat akhir-akhir ini. Denis menekankan, ketika ada proyek yang sedang berlangsung, sepeda publik ditarik terlebih dahulu. "Jika proyek sudah selesai, maka layanan sepeda publik akan kami buka kembali," tutup Denis.

Foto: Rahma/ Bul

Jogja Library Center di Tengah Keramaian Kota

Oleh: Afatha Viya N, Septiana Hidayatus, An Nisa Julyansyah/ Aulia Hafisa

Malioboro ternyata masih menyediakan layanan literasi bagi masyarakat maupun para wisatawan di tengah hiruk pikuk ramainya aktivitas para wisatawan yang berkunjung.

Malioboro merupakan pusat kota Yogyakarta yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Di samping menjadi tempat wisata, Malioboro juga menghadirkan sebuah tempat yang menyimpan bahan-bahan edukasi. Di pusat Kota Yogyakarta ini masih berdiri tegak sebuah perpustakaan kecil bernama Jogja Library Center.

Letak perpustakaan

Tidak banyak orang yang mengetahui tentang keberadaan perpustakaan ini. Jogja Library Center berada di Jalan Malioboro nomor 175, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta. Tepatnya terletak di seberang Halte Trans Jogja Malioboro atau di sebelah barat Hotel Inna Garuda Yogyakarta. Letaknya yang berada di antara deretan toko batik dan toko oleh-oleh membuat keberadaan perpustakaan ini jarang diketahui oleh pengunjung Malioboro.

Koleksi buku

Jogja Library Center Malioboro menyimpan banyak koleksi buku-buku sejarah. Tidak hanya itu, terdapat pula arsip-arsip majalah dan surat kabar nasional maupun lokal dari masa ke masa, seperti surat kabar Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, dan Bernas Jogja. Tak ketinggalan, arsip surat kabar Sinar Harapan yang dahulunya merupakan koran sore dan telah berhenti terbit pada tahun 2016 pun masih tersimpan rapi di perpustakaan ini. "Koleksi koran yang ada di sini didapat dari langganan, lalu dikumpulkan dan dibukukan," ungkap Anjar, salah satu petugas yang ada di Jogja Library Center.

Demi kenyamanan pengunjung, tentunya perpustakaan ini menyediakan beberapa fasilitas, diantaranya; loker penyimpanan barang, ruang diskusi di lantai dua, hingga akses *WiFi* gratis. Salah satu kelebihan perpustakaan yaitu hadirnya *Kyoto Book Corner* di salah satu sudutnya, sebuah zona penyimpanan buku-buku lama dari Jepang. Buku-buku dari daerah Asia lainnya pun dapat dijumpai di zona ini, seperti majalah *Koreana* yang membahas seluk-beluk negara Korea, hingga *Jogjasiana*.

Uniknya, setiap koleksi buku di perpustakaan ini disampul dengan sampul berwarna sama. Namun, diakui Pipit, keunikan ini justru menyulitkannya. "Agak kesusahan kalau mau *nemuin* buku yang dicari karena sampulnya hampir sama semua," terang Pipit. Buku-buku tersebut dapat dijadikan referensi tugas bagi para pengunjung, seperti yang dilakukan oleh Pipit. Namun, ia sangat menyayangkan karena buku-buku yang ada tidak dapat dibawa pulang dan hanya dapat dibaca di tempat.

Daya tarik arsitektur

Memasuki bangunan Jogja Library Center ini, pengunjung akan dibuat kagum oleh arsitektur klasik khas Belanda. Tak jarang bila ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang pernah datang. "Arsitekturnya sangat unik, tempatnya enak, nyaman, sumber bacaannya banyak," tutur Sukma Putri, salah satu pengunjung Jogja Library Center. Senada dengan Sukma, Pipit pun berpikir akan berkunjung kembali. "Sepertinya *bakal* kesini lagi. Suasananya enak," pungkas Pipit.

Foto: Fikri/ Bul

Seniman Angklung Jogja: *Tek-tek Kentongan*

Oleh: Lestari Kusumawardani, Tio Ardiansah, M Ario Bagus P/ Agnes Vidita

Berkunjung ke Malioboro untuk mengisi waktu senggang merupakan pilihan yang tepat. Hanya dengan berjalan kaki, para wisatawan akan disuguhkan oleh berbagai macam hiburan dan aneka pernak-pernik khas Jogja. Di beberapa titik, wisatawan dapat menikmati suasana keramahan Jogja bernuansa senja disertai iringan musik angklung yang memanjakan telinga.

Tentang Carehal

Ketika menyusuri Jalan Malioboro, kita bisa menemukan salah satu seniman angklung yang bersiap di dekat Ramayana, yaitu Seniman Angklung Cari Rejeki Halal atau biasa disebut Carehal. Carehal biasanya beroperasi dari pukul empat sore hingga sembilan malam. Adi, salah satu pendiri dari Carehal, mengungkapkan, ia sudah merantau ke Jogja sejak 2010 dan sudah memainkan angklung di Jalan Malioboro sejak itu. Sayangnya, grup musik angklung yang sempat ia bentuk saat itu harus bubar karena banyak anggota yang telah menemukan bidang pekerjaannya masing-masing. Adi pun berupaya mencari personel lain untuk membentuk kembali grup musiknya. Akhirnya, terbentuklah Carehal pada tahun 2015 hingga sekarang.

Seiring berjalannya waktu, Adi tak dapat memungkiri keadaan zaman yang semakin canggih ini. Banyak wadah yang berperan sebagai penampung sekaligus penyalur ide dan kreativitas. Demi kemajuan karir grup musik angklung miliknya, ia menggunakan aplikasi *YouTube* sebagai media penyalur karya video grup musiknya. Hingga kini, Carehal sudah memiliki sekitar 309 ribu pengikut dengan jutaan penonton di setiap videonya.

Berkat video yang ia unggah, semakin banyak yang mengenal grup musiknya. Terbukti dengan banyaknya tawaran yang datang kepada mereka untuk mengisi acara. Selain di Malioboro, Carehal juga tampil di berbagai acara lainnya. "Di hotel – hotel, pernah juga di Mabes Polri Jakarta, dan juga di hadapan orang-orang penting," ujar Adi.

Asal musik Carehal

Adi menuturkan, musik *Tek-tek Kentongan* merupakan asal muasal musik angklung Carehal. Mungkin banyak yang asing dengan istilah *Tek-tek Kentongan* ini. Namun, ternyata itulah yang mengilhami grup musik Carehal dalam mengkreasikan lagu mereka. "Musik ini berasal dari Jawa Tengah dan Purwokerto. Kalau Bandung '*kan* pencipta angklung. *Tek-tek kentongan* itu, pertama kali saya mengikuti dari stasiun RRI Purwekorto," ungkap Adi. Saat itu, stasiun RRI Purwokerto melombakan kreasi musik tersebut yang bertujuan untuk membangunkan sahur. Salah satu yang membedakan *Tek-tek Kentongan* dengan seniman angklung Malioboro adalah jumlah personel. *Tek-tek Kentongan* dalam satu grup dapat mencapai 45 orang dan terdapat bagian seperti mayoret hingga penari.

Hambatan seniman angklung

Keberadaan seniman angklung di sepanjang Jalan Malioboro menjadi hiburan yang dapat dinikmati oleh pengunjung sembari menyusuri Jalan Malioboro. Namun, pemerintah daerah Provinsi DIY belum memberikan izin kepada para seniman angklung untuk tampil kembali di Malioboro. Lebaran tahun lalu, contohnya. Tujuh hari sebelum dan sesudah lebaran, seluruh seniman angklung tidak diperbolehkan beroperasi dengan alasan dapat menganggu ketertiban dan mengakibatkan macet. Keputusan pemerintah daerah berdampak pula terhadap grup musik Carehal. "Merugikan saya juga, saya cari makan disini jadi terhenti. Makanya saya ingin izin resmi itu. semoga pemerintah cepat memberikan ruang untuk grup musik angklung Malioboro. Tanpa adanya musik angklung di malioboro, malioboro juga sepi," pungkas Adi.

Lalu Lalang Cinta dan Rasa di "Malioboro"

Oleh: Eska Hanifah & M. H. Radifan/ Hana Safira

Malioboro merupakan kata yang tidak asing lagi di benak kita. Saat mendengarnya, kita pasti teringat kehangatan pusat wisata, budaya, dan jiwa yang sangat terkenal di Yogyakarta. Tetapi, apakah ada yang pernah mendengar tentang film berjudul Malioboro? Mungkin tidak banyak.

Malioboro, merupakan film berjenis drama-komedi yang dirilis pada tahun 1989 garapan sutradara Chaerul Umam dan penulis Marselli Sumarno. Deretan artis yang berperan dalam film ini di antaranya Ira Wibowo, Nungki Kusumastuti, dan Sigit Hardadi. Para pemain film "Malioboro" memiliki kepiawaian dalam membawakan setiap karakter menjadi hidup. Berkat penampilan di film ini, nama aktor Sigit Hardadi mulai dikenal luas, bahkan Ira Wibowo memenangkan penghargaan Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita.

Film ini berkutat pada cerita hubungan Slamet (Sigit Hardadi), seorang wartawan yang selalu kurang dipercaya dalam menulis, dan Wulan (Nungki Kusumastuti), seorang putri bangsawan yang pandai melukis dan menari. Suatu hari, Slamet bertemu dengan Donna (Ira Wibowo), gadis Manado yang cantik dan menarik, di sebuah warung lesehan di Malioboro. Rasa ketertarikan yang muncul di antara keduanya, membuat Slamet mulai lupa bahwa dirinya telah memiliki Wulan seseorang yang dicintai dan mencintainya. Maka, ketika Wulan menyadari hubungan Slamet dengan Donna, Slamet pun harus membuat keputusan yang mengubah hidup ketiganya.

Ada banyak nilai sosial yang diangkat secara gamblang pada film ini. Hubungan tidak berstatus namun tinggal bersama yang dianggap tabu oleh beberapa orang, pada film ini digambarkan sebagai hal yang lumrah. Bahkan peraturan di indekos sangat longgar di mana setiap hari wanita bebas membawa lelaki ke kamar. Nilai moral untuk selalu setia pada pasangan juga ditunjukkan secara eksplisit.

Meski ....gtttttttttrfilm ini dibuat bertahun-tahun yang lalu, daya tariknya masih tersampaikan kepada penonton masa kini. Suasana "jadul" Jalan Malioboro dengan kendaraan bermotor yang belum terlalu banyak dan interaksi antar pengunjung yang kental bisa menjadi pencuci mata bagi masyarakat yang hidup di keramaian. Penangkapan suasana yang cermat tersebut juga didukung oleh penataan suara dan rangkaian musik yang enak didengar. Berbagai soundtrack yang diputar pada adegan-adegan di Jalan Malioboro dan lagu-lagu yang dibawakan para pengamennya turut meningkatkan pesona Malioboro ala tempo dulu. Singkatnya, film ini berhasil membawakan suasana Jalan Malioboro yang menjadi tempat berkumpul dan pemersatu orang-orang dengan pengambilan gambar yang bagus, penataan musik yang membuai, dan momen-momen yang tentunya dapat menyunggingkan senyuman penontonnya.

Kekuatan film Malioboro tidak hanya terletak pada suasananya, tetapi juga pada permainan para pemerannya. Tetapi, keahlian para pemain rasanya dibatasi oleh alur cerita yang monoton. Cerita tentang seorang pria yang sudah memiliki pasangan, lalu tertarik dengan wanita lain dan akhirnya harus memilih di antara keduanya rasanya sudah cukup mainstream dijadikan konflik cerita oleh banyak film.

"Malioboro" adalah sebuah film besutan sutradara Chaerul Umam yang mengandung banyak cerita. Melalui film ini, Jalan Malioboro digambarkan sebagai sumber kehidupan, pembawa rasa, dan pemersatu cinta. Kisah kasih Slamet dan Wulan pun bergulir di sekitar jalan itu. Dengan pembawaan suasana dan musik yang menarik, juga pesan-pesan moral yang sarat tersedia, film ini mengantarkan penonton menuju perjalanan unik nan nostalgic.

Ilustrasi : Sam/ Bul

MALIO

Tidak lengkap rasanya jika ke Yogyakarta namun belum mampir ke Malioboro. Jalan yang menjadi pusat wisata belanja, kuliner khas, d
menyuguhkan keramaian aktivitas. Kehangatan malam ditemani lantunan musik tradisional dan nyanyian pengamen jalanan serta suasana
yang membuat rindu. Rindu untuk singgah kembali.

Fasilitas yang diberikan di Malioboro terbilang cukup, seperti bangku untuk istirahat para pengunjung, pengisian air minum, tempat sampah, dan fasilitas untuk penyandang difabel.

Para pengunjung saling bercengkrama bersam

OBORO

dan sentra penjualan batik di Jogja
malam akan memberikan kenangan

Foto & Teks: Musa/Bul

Pengamen jalanan melantunkan musik untuk menghibur para pengunjung.

na.

Malioboro selalu ramai dipadati pengunjung lokal maupun mancanegara yang sedang berkunjung ke Yogyakarta.

Malioboro: Menuju Ruang Publik untuk Apresiasi Instalasi Seni

Menjadi salah satu ikon pariwisata di Kota Yogyakarta, Malioboro seolah menjadi magnet bagi wisatawan dalam maupun luar negeri untuk mengunjungi Yogyakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari anggapan bahwa ada kenangan yang akan didapatkan oleh wisatawan ketika berada di Malioboro. Menyantap kuliner sambil lesehan, tawar menawar dengan pedagang kaki lima, ataupun menyaksikan seniman jalanan beraksi menjadi kenangan tersendiri. Autusiasme wisatawan yang tinggi turut menggerakkan roda perekonomian, mulai dari sektor pakaian, kerajinan, hingga kuliner.

Bagi wisatawan yang berkunjung ke Malioboro saat ini akan menemukan wajah baru. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya revitalisasi yang digagas oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan dilaksanakan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta serta Pemerintah Daerah (Pemda) Daerah Istimewa Yogyakarta. Revitalisasi Malioboro juga disebut sebagai upaya penyesuaian zaman serta solusi atas permasalahan yang ada selama ini, seperti kemacetan dan tata kelola parkir. Terlepas dari upaya revitalisasi, wajah baru Malioboro juga didukung oleh keberadaan instalasi seni yang dapat dijangkau para wisatawan. Karya instalasi seni ini sendiri dapat ditemui di berbagai sudut Malioboro dan menjadi latar belakang yang cocok bagi wisatawan untuk berfoto.

Ada pun karya instalasi seni yang dapat ditemukan di Malioboro saat ini, di antara lain patung singa raksasa perak berdiri kokoh tidak jauh dari plang Jalan Malioboro. Patung niyaga menabuh kendhang, alat musik tradisional asal Jawa dan patung ayam juga dapat ditemukan di sepanjang Malioboro. Karya-karya tersebut bersifat kontemporer. Pemasangan karya instalasi seni di Malioboro juga pernah dilakukan saat acara Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) ke-24 di tahun 2012. Dikutip dari *arsip.tembi.net*, karya-karya dari 22 pematung dipajang dari area Abu Bakar Ali hingga titik nol kilometer. Beberapa contoh instalasi karya yang dipajang adalah patung kalajengking, ayam gagah, dan induk babi.

Kehadiran karya instalasi seni ini tentunya menjadi salah satu titik cerah bagaimana sebuah karya seni hendaknya dapat dinikmati setiap orang. Entah pemahaman apapun yang muncul ketika menikmatinya, karya seni itu pun akan tumbuh dan semakin dimaknai oleh masyarakat. Selain itu, penempatan instalasi seni di ruang publik seperti Malioboro juga memaknai keinginan seni untuk lebih dekat dengan masyarakat dan menghapus sekat-sekat ruang pameran yang jarang dilirik publik.

Selain itu, opsi baru bagi pengunjung untuk menikmati Malioboro juga bertambah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kini pengunjung juga dapat menikmati Malioboro dengan memanfaatkan instalasi seni sebagai latar belakang untuk berfoto, khususnya swafoto. Fenomena mengunggah foto yang unik di media sosial mendorong keinginan warganet untuk mencari tempat foto yang menarik perhatian dan mengundang *like* ataupun komentar positif. Terkait dengan hal itu, instalasi seni di Malioboro bisa menjadi pilihan menarik.

Namun, kehadiran karya instalasi seni di Malioboro juga harus diiringi dengan tanggung jawab untuk menjaganya agar terhindar dari kerusakan. Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena tidak adanya pembatas antara pengunjung dan instalasi seni yang memungkinkan pengunjung untuk menyentuhnya. Ketidaksamaan pemahaman setiap pengunjung dalam memperlakukan instalasi seni dapat menjadi persoalan tersendiri. Pada akhirnya, kehadiran instalasi seni di Malioboro diharapkan menghadirkan warna dan citra baru yang menyegarkan serta menguatkan kesan Malioboro sebagai tempat yang penuh kenangan.

Referensi:

Sartono, A., 2012, Patung-patung di Malioboro, http://arsip.tembi.net/yogyakarta-yogyamu/patung-patung-di-maloboro, diakses pada 21 Maret 2018.

Tempo, 2015, Pameran & Instalasi Seni Bakal Tetap ada di Malioboro, https://travel.tempo.co/read/710156/pameran-instalasi-seni-bakal-tetap-ada-di-malioboro, diakses pada 13 Maret 2018.

Penulis : Marcellinus Aldyawan Kurnianto
Editor : Larasati PN

Reresik Selasa Wage dan Upaya Kesadaran Kebersihan Lingkungan

Yogyakarta, sebuah kota beranugerahkan pesona tanpa batas. Seperti kebahagiaan yang didefinisikan sebagai sebuah kesederhanaan, tanpa memerlukan gedung-gedung pencakar langit ataupun deretan mobil mewah yang berlalu-lalang, kota Jogja telah mampu memberikan kebahagiaan bagi para penikmatnya. Maka, sangat pantas apabila kota ini dijadikan salah satu destinasi wajib bagi para pelancong. Salah satu tempat wisata yang sangat identik dengan Yogyakarta adalah Jalan Malioboro. Jantung keramaian Jogja ini tidak pernah gagal memikat seluruh lapisan masyarakat untuk mengunjunginya ketika mereka telah menginjakkan kaki di Yogyakarta. Malioboro diibaratkan sebagai jalan yang tidak pernah tidur. Entah pagi, siang, ataupun malam, keramaian selalu tercipta di tempat penuh keindahan ini. Mulai dari etalase toko-toko batik, dagangan para pedagang kaki lima, angkringan, hingga alunan musik yang indah dari para musisi jalanan.

Beralih dari segala pesona Malioboro, ada hal yang menarik perhatian dalam beberapa waktu terakhir, yaitu diciptakannya sebuah hari ketika Malioboro kehilangan para pedagang kaki lima. Dramatisasi yang saya lakukan pada kalimat sebelumnya bukan tanpa alasan. Malioboro identik dengan bermacam-macam dagangan khas Jogja berharga murah yang memenuhi kawasan pedestarian dan trotoar. Dengan demikian, kehadiran hari tanpa adanya pedagang kaki lima seakan-akan meredupkan sebagian *nyawa* Malioboro.

Selasa Wage Malioboro. Dilansir dari *Jogja Tribun News,* Selasa Wage merupakan hari yang disepakati para pedagang untuk meliburkan aktivitas perdagangan. Hal itu dilakukan demi tujuan yang patut diapresiasi, yaitu sebagai hari bersih-bersih kawasan Malioboro. Para pedagang dibantu beberapa komunitas pecinta lingkungan beserta dinas terkait turun tangan langsung dalam membersihkan kawasan ini. Seperti perandaian pada paragraf awal, Malioboro sebagai jalan yang tidak pernah tidur akhirnya bisa melelapkan diri sejenak di lengangnya jalanan berkat program Selasa Wage Malioboro. Keberhasilan program yang diterapkan sejak September 2017 sebagai rangkaian acara memperingati hari jadi ke-261 Kota Jogja ini dapat dilihat dari berkurangnya volume sampah. Dikutip dari *nasional.republika.co.id,* gerakan gotong royong ini mampu mengurangi 14 meter kubik volume sampah pada hari itu.

Penerapan Selasa Wage sebagai hari libur para pedagang kaki lima di Malioboro merupakan bukti nyata bahwa sangat banyak orang yang mencintai jalanan ini. Malioboro bukan sekadar jalan yang dilalui orang-orang untuk menikmati salah satu sudut terindah kota Jogja, Malioboro juga merupakan jalan yang menyajikan rezeki di sepanjang pedestarian dan trotoar bagi para pedagang kaki lima. Seperti cinta yang diibaratkan perihal memberi dan menerima, kepedulian terhadap lingkungan yang diberikan masyarakat, pemerintah, aktivis, dan khususnya pedagang kaki lima kepada Malioboro adalah salah satu pengukuhan sisi romantisme Kota Jogja. Namun, apakah sisi romantisme Kota Jogja itu hanya cukup menyentuh Malioboro?

Berkurangnya volume sampah semenjak dilaksanakannya program Selasa Wage Malioboro tentu saja menjadi alasan yang cukup kuat untuk mulai memperhatikan tempat wisata lain. Sampah yang tidak berada pada tempatnya adalah permasalahan yang tidak pernah terselesaikan. Keramaian yang diciptakan wisatawan ikut pula menjadikan sebuah kawasan wisata semakin rentan terhadap peningkatan jumlah sampah. Salah satu contohnya adalah Pantai Parangtritis. Banyak pengunjung mengeluhkan perihal sampah yang merusak pemandangan di bibir pantai. Seharusnya, hal itu disadari sebagai peringatan bahwa hari bergotong royong juga dibutuhkan di tempat-tempat wisata seperti ini. Pemerintah dan warga Jogja dituntut untuk membuktikan bahwa seluruh destinasi wisata memiliki hak yang sama untuk memperoleh kepedulian terhadap kebersihan. Tentu saja tidak dapat dipungkiri, bukan hanya Malioboro, destinasi wisata lainnya juga terus menjaga laju detak keramaian wisatawan di Yogyakarta. Jangan biarkan keramaian Yogyakarta meredup karena timbunan sampah.

Penulis : Tri Meilani Ameliya
Editor : Sesty Arum P

Referensi:
http://jogja.tribunnews.com/2018/02/13/selasa-wage-para-pkl-malioboro-libur-berdagang-dan-gelar-reresik-malioboro.
http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/26/p4qdpp368-selasa-wage-signifikan-kurangi-sampah-malioboro

Bisik Kongsi di Kayuh Becak

Berkunjung ke Malioboro apabila belum mendengar sahut-menyahut suara pengayuh becak di sudut-sudut jalan, maka kurang lengkap rasanya. Sebab kehadiran becak dan andong bukan semata-mata sebagai penghias belaka, namun juga komplemen penting dari sebuah ekosistem berjudul Malioboro. Tidak hanya dering bel sepedanya yang selalu membuat syahdu suasana, tapi juga keseluruhan elemennya yang tak terpisahkan.

Belakangan jumlah wisatawan Malioboro kian meningkat. Oleh sebab itu, animo masyarakat lokal untuk terus menggenjot potensi wisata di sana pun ikut melonjak. Hotel-hotel dibangun, pedagang kaki lima semakin bervariatif, tak ketinggalan pula inovasi becak yang beralih pada teknologi mesin. Mereka yang membangun bisnis ini bersaing satu sama lain demi alasan yang beragam dan cara-cara yang unik. Sementara itu, target mereka ialah turis lokal yang sebetulnya sudah berkali-kali kembali ke Jogja hingga warga negara asing yang baru kali pertama menyentuh tanah Jogja. Dengan kata lain, Malioboro tak ubahnya lapak bersama untuk mengais rezeki.

Becak-becak, baik sepeda maupun motor, yang beroperasi di Sepanjang Jalan Malioboro dan sekitarnya umumnya beraksi dengan cara menawarkan diri secara langsung ketimbang menunggu calon pelanggan datang. Beberapa bahkan mengambil inisiatif untuk terus mengikuti target hingga penawarannya sampai pada titik kesepakatan kedua belah pihak. Taktik yang demikian bagi penjaja becak wisata tersebut memang dirasa lebih efektif, meski begitu, terkadang kenyamanan wisatawan justru diabaikan. Beruntungnya, tarif yang mereka tawarkan cukup fantastis untuk menarik atensi wisatawan. Dibanderol dengan ongkos lima ribu hingga sepuluh ribu rupiah, paket berkeliling kawasan Malioboro via becak menjadi favorit kebanyakan wisatawan.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada sekelumit permasalahan yang selama ini masih mengganjal hati para pelanggan. Di balik tarif yang terjangkau, tentu ada prosedur yang perlu diikuti. Penjaja becak awalnya akan menentukan tarif rendah, kemudian membujuk pelanggan untuk mampir ke kios-kios penjual buah tangan khas Jogja, sebut saja pabrik bakpia dan toko kaus. Tak mengapa kalau penawaran masih dapat ditarik ulur. Akan tetapi yang menjadi persoalan, banyak dari oknum mereka melakukan pemaksaan setelah cara membujuk tidak berhasil. Seolah aturan main yang tersedia benar-benar *saklek*.

Pemberian *komisi* ternyata menjadi alasan utama terjadinya fenomena tersebut. Dalam kasus ketika pelanggan tidak membelanjakan uangnya pada kios yang bersangkutan, maka penjaja becak pun tidak akan mendapat keuntungan tambahan. Padahal, mereka berani menawarkan tarif yang jauh di bawah normal demi mendapat ongkos ekstra dari kios-kios yang disinggahinya. Karenanya, yang sering terjadi ialah para pengayuh becak menunjukkan sikap tidak ramah di akhir perjalanan, sebatas menyindir hingga kerap sengaja menyalahkan pelanggan.

Bagi para pelancong lama, dua tiga kali perlakuan sebagaimana yang telah disebutkan rasanya tidak bisa lagi ditolerir, seperti yang dialami Restu, wistawan asal Bandung yang merasa kecewa akan keganjilan tersebut. Dikutip dari *kompasiana.com*, ia mengungkapkan bahwa untuk memperoleh perlakuan yang pantas, pengunjung secara tersirat diminta untuk melakukan apa yang disarankan oleh pengemudi becak. Dampaknya, sebagian yang memang sudah hafal tradisi ini memilih untuk menghindari wisata naik becak. Memang tak dapat dibilang bahwa seluruhnya melakukan hal serupa, namun andai saja di kemudian hari kecenderungan semacam ini menjadi marak, kedua pihak akan lebih merugi. Untuk itu, perlu regulasi terkait perkongsian antara becak dan kios oleh-oleh yang berpotensi menimbulkan kemudaratan di wilayah Malioboro sudah selayaknya diperketat. Jangan sampai keresahan dan keluhan pengunjung menjadi arang penyebab tercemarnya identitas becak wisata Malioboro.

Penulis : Nabila Rana S.
Editor : Sesty Arum P

"KERE"

sate Kere ini sate yang berbahan dasar gajih (lemak sapi), jadi sangat kaya akan lemak
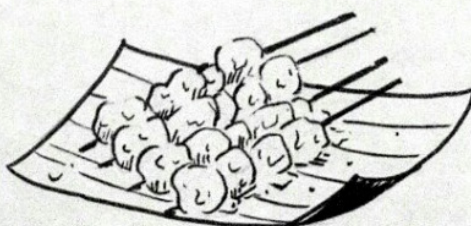
dengan bumbu dendeng membuat sate terasa gurih dan manis

Ilus : Devina/ Bul

NONGKRONG
HEMAT
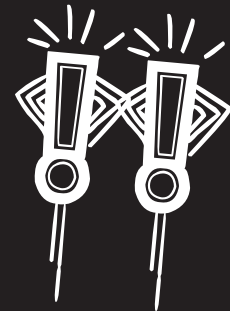
MAKAN PUAS
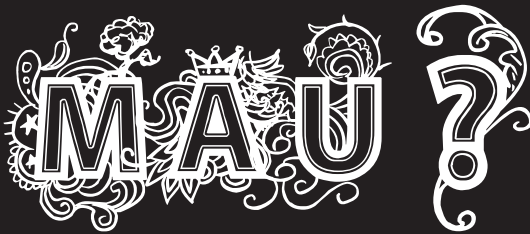
DATANG AJA KE
PLATINUM INTERNET CAFE

Jl. Kaliurang Km 5 5 Lantai 2 Gedung Hoka Hoka Bento